

Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus dan Klasifikasinya

Mardiansah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Email: mardiansah665@gmail.com

Rizki Alvi Ramadhan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Email: mardiansah665@gmail.com

Reni Suryani

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Email: renisuryani376@gmail.com

Korespondensi Penulis: mardiansah665@gmail.com

Abstract. *This article aims to describe getting to know children with special needs and their classification. This research uses a qualitative descriptive research method. Data collection techniques include: observation, interviews, and documentation. The research subjects or informants are parents, the community, class teachers/homeroom teachers and special guidance teachers. The results of the research show that: children with special needs are children who experience significant abnormalities or deviations (physical, mental, intellectual, social and emotional) in the process of their growth and development compared to other children of the same age and therefore require special education services. Children with special needs have different characteristics from one another. The characteristics and obstacles they have, ABK require special forms of education services that are tailored to their abilities and potential. The classification of children with special needs is divided into several groups, including: blind, mentally retarded, deaf, physically disabled, hearing impaired, learning difficulties, cerebral palsy, autism, gifted children, rett's disorder, Asperger's, slow learners, and ADHD.*

Keywords: *Children with special needs, classification*

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenal anak berkebutuhan khusus dan klasifikasinya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek penelitian atau informannya adalah orang tua, masyarakat, guru kelas/walikelas dan guru pembimbing khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental intelektual, sosial, dan emosional) dalam proses pertumbuhan kembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lain nya. Karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan Pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Klasifikasi anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi beberapa golongan diantara lain: tunanetra, tunagrahita, tunarungu, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, cerebral palsy, autism, anak berbakat (gifted), rett's disorder, asperger, lamban belajar (slow learner), dan ADHD.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan khusus, Klasifikasi

PENDAHULUAN

Penelitian kualitatif sebagaimana penelitian ini berupaya menggali keterangan atau informasi sedalam-dalamnya kepada informan di lapangan berkaitan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Oleh karenanya, menangkap permasalahan atau problem yang terjadi di lapangan di anggap unik, penting dan menarik. Bila problem dapat ditangkap, maka setelahnya layak untuk diajukan sebagai pertanyaan penelitian.

Problematika yang diperoleh dari dunia empiris itulah yang menentukan apakah penelitian dianggap layak untuk dilanjutkan hingga mencapai jawaban yang sebagaimana diungkap pada tujuan dan manfaat sebuah penelitian. Pada langkah awal, peneliti wajib melakukan observasi awal dalam rangka menangkap masalah. Tangkapan itu harus memuat alasan penting dan menariknya, urgen dan mendesaknya, serta unik di mana di lokasi lain sulit ditemukan masalah seperti itu.

Pendidikan merupakan hak bagi setiap anak. Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 19 tahun 2016 tentang Program Indonesia Pintar menyatakan bahwa setiap anak di Indonesia berhak atas Pendidikan sampai jenjang SMA(Sekolah Menengah Atas) dan setingkatnya. Sekolah merupakan sarana untuk mendapatkan Pendidikan, Pendidikan merupakan hak bagi semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Dewasa ini, anak berkebutuhan khusus dapat ditemui pada beberapa sekolah, baik sekolah reguler maupun non reguler.

Keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler maupun non reguler bukanlah sebuah masalah. Namun, kesiapan pihak sekolah dan kurangnya kompetensi guru untuk mengenali anak berkebutuhan khusus merupakan masalah yang sering ditemui pada beberapa sekolah. Selain itu, pada beberapa kasus yang ditemui bahwa orang tua juga tidak menyadari bahwa anak memiliki ciri-ciri berkebutuhan khusus. Kesibukan dan kurangnya informasi merupakan penyebab orang tua terlambat menyadari keadaan anak. Apabila hal ini dibiarkan, maka akan sulit untuk menangani anak berkebutuhan khusus, karena kebiasaan anak sudah sulit untuk diubah. Oleh karena itu, dibutuhkan pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus dan klasifikasi ABK serta cara penanganan yang tepat dan cepat.

Menurut Depdiknas (2004:2), anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Sedangkan menurut Bachri (2010) juga mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada di luar standar normal yang berlaku di masyarakat, sehingga mengalami hambatan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan.

Pemahaman anak berkebutuhan khusus terhadap konteks, ada yang bersifat biologis, psikologis, sosio-kultural. Dasar biologis anak berkebutuhan khusus bisa dikaitkan dengan kelainan genetik dan menjelaskan secara biologis penggolongan anak berkebutuhan khusus,

seperti brain injury yang bisa mengakibatkan kecacatan tunaganda. Dalam konteks psikologis, anak berkebutuhan khusus lebih mudah dikenali dari sikap dan perilaku, seperti gangguan pada kemampuan belajar pada anak slow learner, gangguan kemampuan emosional dan berinteraksi pada anak autisme, gangguan kemampuan berbicara pada anak autisme dan ADHD. Konsep sosio-kultural mengenal anak berkebutuhan khusus sebagai anak dengan kemampuan dan perilaku yang tidak pada umumnya, sehingga memerlukan penanganan khusus.

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013, menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah:

“Anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya”.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus (Heward, 2002) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Anak dengan kebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan secara simpel sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang sangat sukar untuk berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

Menurut Desiningrum (2016:3) jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. PBB memperkirakan bahwa paling sedikit ada 10 persen anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Di Indonesia, jumlah anak usia sekolah, yaitu 5 - 14 tahun, ada sebanyak 42,8 juta jiwa. Jika mengikuti perkiraan tersebut, maka diperkirakan ada kurang lebih 4,2 juta anak Indonesia yang berkebutuhan khusus. Di Indonesia belum ada data resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Menurut data terbaru jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tercatat mencapai 1.544.184 anak, dengan 330.764 anak (21,42%) berada dalam rentang usia 5-18 tahun. Dari jumlah tersebut, hanya 85.737 anak berkebutuhan khusus yang bersekolah. Artinya, masih terdapat 245.027 anak berkebutuhan khusus yang belum mengenyam pendidikan di sekolah, baik sekolah khusus ataupun sekolah inklusi.

Menurut Mangunsong (dalam Rahmawati, 2017) klasifikasi anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi beberapa golongan di antara lain: tunanetra, tunagrahita, tunarungu, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, cerebral palsy, autism, anak berbakat (gifted), rett's disorder, asperger, lamban belajar (slow learner), dan ADHD.

Adapun data anak yang mengalami anak berkebutuhan khusus pada tingkat SD di wilayah kota Muara Bungo: SDN 108/II Perumnas: Anak yang tidak bisa membaca di kelas 5 (1 orang), SDN 219/II BTN Lintas Asri: Tidak mau bicara asik dengan dunia sendiri kelas 1 (1 orang) dan kelas 3 (1 orang), Emosi jika di ganggu teman tidak bisa terkontrol sering menggunakan benda tajam kelas 3, Tidak bisa kontrol emosi kelas 3 (1 orang). SDN 183/II Sumber Mulya: Tuna grahita ringan kelas 5 (1 orang), Slow learner dengan riwayat post traumatik di sorder kelas 5 (1 orang), Slow learner biasa metode Glenn doman kelas 3 (2 orang), kelas 4 (1 orang), kelas 2 (1 orang), kelas 6 (1 orang), kelas 5 (1 orang). SD Negeri 222/VIII Sidorukun: Tunawicara kelas 2 (1 orang). SDN 112/II Purwobakti: Tidak mau berbicara kelas 4 (1 orang), Anak fisik yg kurang sumbing, suka ngomong sendiri kelas 2 (1 orang). SD Negeri 309/VI Mekar Limau Manis: Anak Tunarungu di kelas 3

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan ini merupakan penelitian dengan pendekatan penelitian kualitatif, serta menggunakan metode studi pustaka atau library research. Analisisnya merupakan analisis deskriptif, sehingga menghasilkan data yang deskriptif. Sebagaimana dikatakan oleh Moleong (2014) bahwasanya hasil dari sebuah penelitian dengan desain kualitatif adalah data atau informasi yang bersifat deskriptif. Sehingga penelitian kualitatif deskriptif merupakan sebuah penelitian yang dilakukan terhadap sebuah kejadian dengan mengumpulkan beberapa data atau informasi kemudian menganalisisnya dan menjadikannya sebuah data baru yang sesuai dengan tema.

Sebagaimana menurut Yin (2011) penelitian ini mengarah pada kontribusi pengetahuan yang telah ada yang mungkin dapat membantu menjelaskan perilaku sosial manusia. Adapun metode yang diambil pada penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan menganalisis beberapa teori dari kepustakaan yang membahas tentang faktor yang memberi dampak terhadap tingkat pertumbuhan dan pengembangan moral atau moralitas anak-anak yang berusia dini.

Adapun sumber referensi yang diambil bersumber dari data-data yang dikumpulkan dari hasil penelitian kepustakaan dengan menganalisis teori-teori yang didasarkan atas buku-buku, jurnal, dan lainnya dengan tema yang relevan dengan penelitian ini. Jadi, sumber data

yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah berupa hasil dari analisis penelitian literature yang peneliti ambil dari jurnal ilmiah yang dapat diakses melalui web ditambah dengan referensi buku yang telah lebih dahulu ada.

Menurut Usman (2014) metode dalam mengumpulkan data juga didasarkan atas dokumentasi. Pendokumentasian data adalah kumpulan dari data-data atau dokumen yang sebelumnya telah dianalisis. Cenderung data yang bersifat dokumen dijadikan sebagai sumber sekunder dalam penelitian. Jadi dapat dinyatakan bahwa dokumentasi merupakan suatu kelengkapan yang disediakan berupa dokumen- dokumen tertentu yang diperlukan dalam proses penelitian.

Jadi, penelitian ini akan dilakukan melalui proses studi kepustakaan atau metode kepustakaan, sehingga data-data akan diperoleh dari hasil analisis buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Selanjutnya akan disajikan hasil identifikasi dari data yang telah diterima sebelumnya seperti hasil observasi dan dokumentasi dengan pihak terkait yang diuraikan berdasarkan fokus penelitian, yaitu: anak berkebutuhan khusus dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus.

Menurut Risma (2016) anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental intelektual, sosial, dan emosional) dalam proses pertumbuhan kembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lain nya.

Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan Pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Terdapat karakteristik dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus: Menurut IDEA atau *Individuals with Disabilities Education Act Amendments* yang dibuat pada tahun 1997 dan ditinjau kembali pada tahun 2004: secara umum, klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus adalah:

Anak dengan Gangguan Fisik:

Tunanetra, yaitu anak yang indera penglihatannya tidak berfungsi (blind/low vision) sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas. Dan tunarungu, yaitu anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal.

Anak dengan Gangguan Intelektual:

Tunagrahita, yaitu anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas- tugas akademik, komunikasi maupun sosial, serta Anak Lamban belajar (slow learner), yaitu anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 70-90), Anak berkesulitan belajar khusus, yaitu anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas- tugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika. Dan Anak berbakat, adalah anak yang memiliki bakat atau kemampuan dan kecerdasan luar biasa yaitu anak yang memiliki potensi kecerdasan (intelegensi), kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas (task commitment) diatas anak-anak seusianya (anak normal), sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata, memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Autisme, yaitu gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku. Indigo adalah manusia yang sejak lahir mempunyai kelebihan khusus yang tidak dimiliki manusia pada umumnya.

Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku:

Tunalaras, yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Anak dengan gangguan komunikasi bisa disebut tunawicara, yaitu anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa. Hiperaktif, secara psikologis hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu mengendalikan gerakan dan memusatkan perhatian.

KESIMPULAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang sesuai dengannya. Adapun ciri lainnya adalah kelainan fisik pada anak, anak mudah iri dengan saudaranya sendiri, anak melukai dirinya sendiri, anak lebih suka menirukan segala sesuatu yang dilihatnya entah sesuatu itu baik atau buruk, kesulitan belajar dan sangat mudah terpancing emosi tanpa alasan yang jelas. Memiliki anak yang berkebutuhan

khusus bukan hal yang mudah bagi orang tua manapun. Perhatian orang tua sangat penting bagi tumbuh kembang mereka. Sehingga orang tua perlu belajar memahami dan mendampingi, agar mereka selalu percaya diri dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Selalu berikan motivasi, masukkan kesekolah yang tepat, memberikan keterampilan hidup.

klasifikasi anak berkebutuhan khusus itu terdapat beberapa kelainan yang terjadi pada anak, oleh sebab itu perlunya peranan penting dari guru dan orangtua dalam memberikan stimulus dan rangsangan kepada anak, sehingga anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, dan perlu adanya penanganan khusus sehingga terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinie Ratri Desiningrum. 2016. Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta:Psikosain
- Husaini Usman, S. A. (2014). Pengantar Statistika. Bumi Aksara.
- Mardi fitri, na'imah, "Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Anak Usia Dini". Al-Atfhaal. (Vol.1: No.1). hlm. 5
- Moleong, L. J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Yin, R. K. (2011). Qualitative Research from Start to Finish (9 ed.). The Guilford Press.